

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Resiko telah menjadi bagian dari kehidupan umat manusia. Sejak hidup di muka bumi, manusia dihadapkan kepada berbagai risiko yang terjadi diantaranya menghadapi risiko yang berasal dari alam, seperti ancaman binatang buas, kondisi dan lingkungan yang ganas dan bencana yang mengancam. Manajemen risiko adalah bagian sentral dalam setiap aspek kehidupan. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari mereka telah menjalankan konsep manajemen risiko. Sebagai contoh, sebelum melakukan aktifitas selalu membuka dengan doa dan selalu melihat dan mengamati kegiatan yang dilaksanakan selalu tepat waktu dan selalu mengerjakan aman (Ramli:2010).

Menurut (Ramli:2010) manajemen risiko sangat penting bagi kelangsungan suatu usaha atau kegiatan. Jika terjadi suatu bencana seperti kebakaran atau kerusakan, perusahaan akan mengalami kerugian yang sangat besar yang dapat menghambat, mengganggu bahkan menghancurkan kelangsungan usaha atau kegiatan operasi. Namun demikian, masalah risiko khususnya yang berkaitan dengan K3 seringkali diabaikan oleh Manajemen. Mengapa? Karena bencana atau kejadian yang tidak diinginkan baik dalam bentuk kecelakaan, kebakaran atau pencemaran belum pasti akan terjadi dan penuh dengan ketidakpastian. Dalam mengambil keputusan atau tindakan seorang akan melihat dari dua sisi **Pertama** adalah tingkat kepentingan (*urgency*) dan **Kedua** adalah manfaat atau dampak yang ditimbulkan apakah dampaknya bersifat segera (*immdiatelly*) atau masih belum

pasti. Kebakaran merupakan bencana yang merugikan bagi semua pihak (Lasino dan Suhedi:2005). Sedang (Ramli:2010) dalam bukunya menyebutkan bahwa kebakaran tidak lepas dari teori timbulnya api, dimana kebakaran api adalah api yang tidak terkendali artinya di luar kemampuan dan keinginan manusia. Kebakaran merupakan suatu permasalahan yang tidak bisa lepas dari manusia. Kerugian yang diakibatkan oleh kebakaran tidak hanya berupa kerusakan bangunan saja, melainkan kerugian yang menyangkut moral dan jiwa manusia.

Berdasarkan data Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana DKI Jakarta, sejak Januari 2010 sampai Juli 2014 terjadi 3.971 kasus kebakaran yang sudah menewaskan 118 orang jiwa dan melukai 447 orang. Maka setiap 33 kejadian kebakaran telah menewaskan 1 orang dan dari 8 kejadian kebakaran ada 1 orang yang terluka. Untuk frekuensinya tercatat 794 kasus kebakaran dalam satu tahun dengan rata-rata 66 kali perbulan atau 2 kali setiap harinya. Jumlah kerugian dalam lima tahun terakhir mencapai 1.127.115.950 M atau rata-rata kerugian sebesar Rp. 283.836.804 M setiap terjadi kebakaran. Luas area yang terbakar 998.873 m² atau seluas 252 m² setiap terjadi kebakaran. Sebanyak 72.648 atau sekitar 18 jiwa kehilangan tempat tinggal setiap terjadi kebakaran. Dari hasil tersebut data diatas, dapat dibuat perkiraan dampak tingkat keparahan (*severity*) meluasnya kebakaran yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Adapun tabel 5 tahun terakhir dalam informasi yang dikutip dari Damkar:2014 sebagai berikut:

Tabel.1.1 Data Kebakaran di Provinsi DKI Jakarta

Thn	Data					
	Frekuensi	Korban Tewas	Korban Luka	Kerugian (Milyar)	Luas Area (Meter ²)	Korban Jiwa
2010	699	21	69	205.000.000 M	29.647	10.732
2011	779	13	67	180.000.000 M	689	13.266
2012	1.039	35	119	298.500.000 M	643.895	22.033
2013	998	42	157	256.671.000 M	217.929	20.873
2014	456	7	35	186.944.950 M	106.713	5.744
Σ	3.971	118	447	1.127.115.950 M	998.873	72.648

Resiko yang sering muncul dalam pengelolaan gedung bertingkat adalah bahaya kebakaran. Langkah selanjutnya dalam manajemen resiko adalah melakukan *assesment risk* (penilaian resiko) yang terdiri dari identifikasi resiko, analisa resiko, dan evaluasi resiko. Penilaian resiko dilakukan untuk memberikan profil suatu resiko yang pada dasarnya mengacu pada dua faktor yaitu : kuantitas resiko dan kualitas resiko. Kualitas resiko terkait dengan berapa nilai atau dampak yang rentan terhadap resiko. Sedangkan kuantitas resiko terkait dengan kemungkinan suatu resiko itu muncul.

Metode *Matriks Risk* atau Matrik Resiko merupakan metode analisis manajemen risiko yang bersifat deduktif yang dimulai dengan menetapkan kejadian dan menentukan penilaian hasil pengamatan dan penelitian untuk mendapatkan kesimpulan presentase identifikasi dan sistem manajemen dalam berupaya pencegahan dan penanggulangan unit kebakaran di Rumah Susun.

Berdasarkan (Kepmenaker No.186/MEN/1999), bangunan rusun bertingkat termasuk dalam klasifikasi bangunan dengan bahaya kebakaran ringan yang artinya bangunan tersebut mempunyai jumlah dan kemudahan terbakar rendah dan katagori bangunan kebakaran ringan. Meskipun termasuk dalam klasifikasi kebakaran ringan, resiko terjadinya kebakaran tetap ada dan sistem proteksi kebakaran di bangunan rusun bertingkat harus tetap diperhatikan dan sesuai dengan peraturan yang ada, karena dalam bangunan rusun warga tersebut banyak sekali fasilitas dan bahan-bahan yang mudah terbakar. Dengan tidak sesuainya sistem proteksi kebakaran dan akses evakuasi pada bangunan rusun bertingkat yang ada maka resiko terjadinya kebakaran dan meluasnya kebakaran bisa jadi semakin besar, sehingga resiko terjadinya kebakaran dan sistem proteksi kebakaran memiliki keterkaitan yang cukup kuat.

Sebagai contoh, Rusun Bidara Cina kawasan jalan Otto Iskandardinata no.3 Jakarta Timur, mengalami kebakaran, Sabtu (26/11/2016). Kebakaran Rusun Bidara Cina api mulai menyala sekitar pukul 18.00 WIB dan petugas pemadam kebakaran yang datang dalam menangani dan memadamkan kebakaran sebanyak 11 unit mobil pemadam kebakaran (Detiknews:2016). Selain itu, ada kebakaran rumah susun Bendungan Hilir (Benhill) Jakarta Pusat yang kembali terjadi peristiwa kebakaran hebat dan selain api yang berkobar, kepulan asap hitam juga terlihat membubung langit-langit. Kebakaran terjadi pada pukul 15.35 WIB. Berdasarkan informasi yang dapat kebakaran pada Rumah Susun Bendungan Hilir Jakarta Pusat mendatangkan 15 unit mobil pemadam kebakaran besar dalam memadamkan dan menanggulangi kebakaran yang sangat besar (Liputan6:2017).

Pada sekitar bangunan rumah susun cipinang besar melihat kondisi memungkinkan terjadinya potensi kebakaran diantaranya tata letak saluran kabel yang tidak rapih, minimnya tempat pembuangan sampah yang safety, pengguna melakukan merokok sekitar area, penghuni rumah susun tidak memperkirakan dan menghitung kapasitas rusun dalam penggunaan barang-barang yang digunakan, Penghuni menggunakan peralatan masak dengan kapasitas api yang tidak stabil dalam kompor gas, dan penghuni memakai peralatan elektronik dengan berlebihan dalam penggunaannya. Contoh tersebut menunjukkan bahwa analisis resiko kebakaran perlu dilakukan dan ditangani agar pihak-pihak terkait bisa mencegah atau menekan kerugian akibat kebakaran dgedung seperti rumah susun warga atau rusun bertingkat.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada analisis sistem proteksi kebakaran dalam bangunan rumah susun terdapat berbagai sarana keselamatan dalam bencana dan penanggulangan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi resiko kebakaran pada bangunan Rumah Susun Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur
2. Peninjauan Sistem Proteksi Aktif dan Pasif kebakaran di Rumah Susun Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur
3. Upaya pencegahan dan pengendalian risiko yang memungkinkan akan terjadinya kebakaran di Rumah Susun Cipinang Besar Selatan Jakarta Timur.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari semua permasalahan yang ada diatas, ternyata mempengaruhi keselamatan para pengelola beserta para penghuni. Dalam memecahkan keseluruhan masalah tersebut, penulis membatasi masalah yang diteliti pada permasalahannya yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan di salah satu bangunan rumah susun cipinang besar selatan Blok B yang berada didaerah Cipinang Besar selatan Jakarta Timur.
2. Penelitian ini menggunakan Metode *Matriks Resiko* mengetahui tingkat dan nilai risiko terjadi kemungkinan kebakaran.
3. Penelitian ini hanya melakukan pengamatan pada sistem proteksi kebakaran dan penyelamatan jiwa penghuni di Rumah Susun Cipinang Besar Selatan Blok B.
4. Penelitian ini termasuk dalam bidang teknik keselamatan kebakaran (*Fire Safety Engineering*).
5. Persyaratan standar yang digunakan adalah Peraturan Daerah (Perda) DKI Jakarta, Peraturan Menteri Pekerja Umum No.8 Tahun 2008, PerMen PU No.26/PRT/M/2008, Permen PU No.20/PRT/M/2009,dan Standar Internasional (NFPA).

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran sarana dan prasarana penanggulangan kebakaran di Rumah Susun Cipinang Besar Selatan Blok B pada bulan Januari sampai Mai 2018.

1. Apa saja yang memungkinkan penyebab terjadinya potensi resiko kebakaran pada bangunan Rumah Susun Cipinang Besar Selatan Blok B?
2. Bagaimana sistem manajemen kebakaran pada bangunan Rusun Cipinang Besar Selatan Blok B dalam upaya pencegahan terjadinya akibat dari kebakaran?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui identifikasi bahaya yang terjadi pada kondisi bangunan Rumah susun Cipinang Besar Selatan.
2. Meminimalisir resiko dan dampak kebakaran dengan sistem proteksi aktif dan pasif.
3. Mengetahui upaya pengendalian risiko kebakaran pada bangunan Rumah Susun Cipinang Besar Selatan.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi tentang sarana dan prasarana dalam menanggulangi kebakaran.
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang teknik penanggulangan kebakaran.
3. Menjamin kelangsungan usaha dengan mengurangi risiko dari setiap kegiatan yang mengandung bahaya.
4. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai risiko operasi bagi setiap unsur dalam organisasi/perusahaan.
5. Dengan informasi adanya kelayakan pada sistem proteksi dan evakuasi bencana pada bangunan rusun tersebut, maka pada kesempatan ini kebakaran dapat dihindarkan sehingga menimbulkan rasa aman pada pengguna yang dapat mengancam kerugian harta benda maupun nyawa.